

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis perempuan di Barat selalu mendapatkan perlakuan dicaci, bahkan dipojokkan bersamaan dengan berbagai macam kekejaman atau penindasan senantiasa berada diposisi paling bawah (Maulana, 2013: 280). Menurut Handono pada tahun 1750 tercatat ribuan perempuan dieksekusi sebagai salah satu wacana kekejaman inkuisisi Gereja (Maulana, 2013: 280). Peristiwa tersebut merupakan fenomena yang sangat lampau tetapi menjadi bukti nyata adanya penindasan terhadap perempuan. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam sejarah perempuan tercatat mengalami titik terendah selama beberapa dekade dalam eksistensinya sebagai manusia (Azizah, 2021: 3).

Kehidupan manusia mengalami perkembangan yang semakin membaik dengan berbagai fasilitas. Masyarakat mulai meninggalkan budaya-budaya patriarki serta kekerasan terhadap perempuan karena adanya pandangan islam kepada kaum perempuan. Di samping itu, dengan segala kemudahan dan kenyamanan seperti sekarang tidak terlepas dari para pejuang tokoh perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Gerakan feminisme lahir di Indonesia didorong oleh beragam kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, globalisasi, reformasi, pembangunan nasional, dan kehidupan yang bersifat keagamaan dalam masyarakat (dalam Iwamony dan Parihala, 2020: 285). Dengan gerakan feminisme yang bermunculan di Indonesia, fenomena kekerasan dan penindasan perempuan masih saja terjadi. Seperti pada tanggal 8 Maret 2019 yang diperingati sebagai hari perempuan internasional, menurut catatan tahunan komisi nasional untuk perempuan di Indonesia pada tahun 2019 bahwa adanya kenaikan 14% kasus kekerasan terhadap perempuan sejumlah 406.178 kasus (Iwamony dan Parihala, 2020: 124). Kenaikan fenomena ini memperlihatkan bahwa RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Pelecehan, Kekerasan dan Seksual) harus disahkan. Tetapi, hingga hari ini masih menjadi perdebatan, selama perdebatan terus berlangsung tanpa ada keputusan maka fenomena kekerasan akan terus meningkat

tanpa adanya kepastian hukum yang memihak pada korban yakni perempuan (Iwamony dan Parihala, 2020: 124-125).

Dikutip dari Kemenko PMK (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia tercatat naik dari 71,39 pada 2016 menjadi 71,74 di 2017. IDG adalah indikator yang menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peran aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Suatu hal yang perlu digarisbawahi bahwa tingkat pendidikan perempuan rata-rata lebih tinggi dari laki-laki. Tetapi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan justru sebaliknya lebih rendah dibanding TPAK laki-laki hanya 55%. Menurut survey Angkatan Kerja Nasional 2018 yang dirilis oleh BPS, proporsi laki-laki dalam sector kerja formal hampir dua kali lipat dibanding perempuan. Mirisnya, dalam 10 tahun terakhir tern proporsi tersebut cenderung stagnan dan bahkan perempuan bekerja masih sangat rentan untuk terpapar *economic shocks*. Masih dari BPS, sekitar 26% pekerja perempuan adalah pekerja dengan keterampilan menengah hingga rendah yang proporsinya mencapai 89% sekitar 43,8 juta jiwa (Kemenko: 2019).

Fenomena kekerasan dan penindasan terhadap perempuan serta ketidakadilan gender dapat ditemukan pada karya sastra. Feminisme dalam karya sastra merupakan salah satu ragam kritik sastra. Menurut Flax kritik sastra feminis bertujuan untuk menganalisis hubungan gender antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial diantaranya mendeskripsikan kondisi ketika perempuan dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012: 11). Menurut Humm kritik sastra feminis akan mendeskripsikan penindasan perempuan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012: 11).

Dalam penelitian ini berangkat dari kasus-kasus keperempuanan, penindasan perempuan, pandangan negatif masyarakat terhadap pekerja perempuan, kasus ketidaksetaraan gender, adanya pelecehan terhadap perempuan. Lahirnya gerakan feminisme dan kebebasan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya menjadikan perempuan lupa akan kodrat dirinya sebagai perempuan yang dapat mengimbangi peran dalam kehidupan rumah tangga, karir dan sosial masyarakat. Melalui pendekatan

feminisme marxis peneliti akan menganalisis tokoh perempuan dari sudut pandang sosial dan kelas masyarakat (Wiyatmi, 2012: 32). Dengan teori marxis dan ideologi kelas Karl Max, kritik sastra feminis akan menentukan kelasisme penindasan perempuan (Wiyatmi, 2012: 32-33). Pandangan Marx meyakini bahwa untuk memahami mengapa perempuan mengalami penindasan sementara kaum laki-laki tidak, perlu analisis status pekerjaan perempuan dan citra diri perempuan (Kurniasih, 2014: 38-39).

Dalam penelitian ini mengkaji Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis. Kaitannya Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis yakni Marx berpendapat bahwa perempuan harus mempunyai kekayaan ekonomi yang menjadi senjata untuk keluar dari operasi laki-laki atau menggantungkan hidupnya pada kaum laki-laki. Pada novel ini tokoh utama perempuan merupakan seorang perempuan pekerja dengan kekayaan ekonomi yang mencukupi kehidupannya sehingga ia tidak bergantung pada laki-laki karena kegagalannya menikah dua kali dan pada akhirnya memilih untuk hidup sendiri tidak bergantung pada kaum laki-laki sependapat dengan pandangan Karl Marx perempuan harus berjuang dan bekerja untuk mempunyai kekayaan sebagai senjata untuk keluar dari operasi laki-laki.

Perempuan dipaksa untuk berjuang dan membebaskan diri dari penindasan dengan bekerja seperti pada tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus merupakan seorang perempuan pekerja dan aktif diberbagai bidang politik sebagai upaya untuk membebaskan diri dari penindasan kaum laki-laki atau ketergantungan terhadap laki-laki. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan marxis karena teori untuk mengetahui ada tidaknya penindasan perempuan perlu dikaji melalui citra diri perempuan. Novel ini menceritakan tentang seorang wanita yang mewujudkan ambisinya. Tokoh perempuan yang memiliki kesuksesan dalam berbagai bidang politik dan berbagai gerakan perempuan yang menempatkannya dalam lingkaran elit kekuasaan. Konteks

politik yang masih konservatif saat itu menjadikan isu kesadaran gender sebagai fenomena baru. Namun, kekosongan kehidupan pribadinya hampir mencabut jiwanya. Pada usia lima puluh lima tahun tokoh utama membunuh kebahagiaannya sebagai seorang perempuan. Tokoh utama melakukan apa saja untuk melupakan dirinya sebagai perempuan.

Penelitian ini diimplementasikan sebagai instrumen penilaian pada pembelajaran novel kelas XII sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel serta KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan atau tulis. Indikator ini membahas unsur pembangun novel, yakni unsur intrinsik. Hubungan dengan unsur pembangun tersebut tokoh utama perempuan yang menginspirasi dengan memperjuangkan gender dapat dimasukkan ke dalam sub bab materi yang menggambarkan penokohan pada unsur intrinsik dalam novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis?
2. Bagaimana pemikiran tokoh utama dalam gerakan feminisme pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis?
3. Bagaimana pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran novel di SMA kelas XII ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah :

1. untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis,

2. untuk mendeskripsikan pemikiran perempuan dalam gerakan feminisme pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis, dan
3. untuk mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran novel di SMA kelas XII.

D. Manfaat

Kritik sastra feminis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminisme marxis dan pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian pada pembelajaran di SMA kelas XII memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai khazanah pengetahuan tentang kritik sastra feminis dalam novel serta dapat membuka cakrawala tentang kritik sastra feminis yang digunakan oleh penulis novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan penyadaran kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran perempuan di sektor publik.
- b. Bagi pembaca, mampu menjadi salah satu inspirasi sekaligus menggerakkan ideologi feminisme dan penyadaran kesetaraan gender.
- c. Bagi penulis novel, dapat memberikan pengetahuan terkait tokoh perempuan, feminisme serta lebih berhati-hati dalam penulisan novel tentang perempuan.
- d. Bagi guru, mampu menjadi salah satu inspirasi sekaligus menggerakkan ideologi feminisme dalam bidang pendidikan.